

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Presenter atau biasa disebut *news anchor* dituntut untuk dapat membawakan berita dengan baik sehingga informasi yang ingin disebarkan bisa diterima oleh masyarakat yang menyaksikan. Zoebazary (2010:174) menyatakan:

Pembaca berita atau presenter berita adalah seseorang yang membawakan atau mengantarkan acara berita di televisi atau radio. Istilah ini biasanya dipakai di industri televisi di Indonesia dan merupakan padanan penyiar berita yang juga banyak dipakai di radio. Secara internasional, dikenal tiga kategori penyampai berita, yakni pembaca berita (*news reader*), penyaji berita (*news caster*) dan jangkar berita (*news anchor*).

Sementara menurut Baksin (2009:156) *news anchor* merupakan seseorang yang membawakan materi berita dan sering terlibat dalam memberikan improvisasi seperti komentar dalam siaran langsung yang dibawakannya. Tidak sedikit *anchor* yang juga terlibat dalam penulisan berita bagi program yang akan dibawakan sendiri oleh *anchor* tersebut. *Anchor* juga biasanya ikut terlibat dalam mewawancarai narasumber di studio maupun memandu program diskusi.

Peran *news anchor* sangatlah penting dalam setiap tayangan program berita di televisi. Bagus tidaknya suatu tayangan program berita sangat ditentukan oleh bagus tidaknya penampilan *news anchor* yang membawakan program tersebut. Penampilan *news anchor* menjadi bagian penting dari wajah suatu tayangan program berita. *News anchor* tidak hanya harus memiliki wawasan serta

pengetahuan yang luas, tapi juga dituntut untuk bisa bekerja dalam tekanan dan mempertahankan citra dirinya sendiri dihadapan khalayak luas.

Menurut Boyd (dalam Baksin, 2009 : 159) seorang *news anchor* harus memiliki kredibilitas, otoritas, kejujuran dan kejelasan volume suara, berkepribadian kuat, profesionalisme yang tinggi, komunikatif serta penampilan yang prima. Ia juga menyebutkan seorang *news anchor* sebagai pribadi yang kuat dan berotoritas serta memiliki pengalaman dan kharisma dan kontrol emosi yang baik.

Sementara itu, dalam bukunya Anita Rahman (2016:16) menjelaskan bahwa seorang *news anchor* tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik presentasi, melainkan juga etika profesi sebagai wujud tanggung jawab kepada publik. Selain itu, *news anchor* juga harus mampu berinteraksi dengan pemirsa, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan liputan khusus dan reportase langsung ke lapangan.

Menurut RM Hartoko (dalam Baksin, 2006) untuk menjadi *news anchor* yang profesional diperlukan beberapa persyaratan, yakni:

1. Kepribadian yang tepat artinya *news anchor* harus memiliki kepribadian yang baik agar kesan narasumber maupun khalayak yang melihatnya dapat baik pula. Kepribadian juga dapat mempengaruhi bagaimana *news anchor* tersebut berkomunikasi. Watak dan sikap yang baik juga sangat dibutuhkan untuk menunjang kepribadian dari seorang *news anchor*.

2. Penampilan yang baik yang didukung oleh pengalaman yang baik. Pengalaman yang banyak juga dapat mempengaruhi penampilan *news anchor* di hadapan khalayak maupun narasumber.
3. Wawasan yang luas yang mencerminkan kecerdasan pikiran akan pengetahuan umum, pemahaman kode etik, daya penyesuaian, penguasaan bahasa serta daya ingat yang kuat. Salah satu tugas dari *news anchor* adalah mewawancarai narasumber yang berasal dari berbagai daerah, latar belakang pendidikan, usia maupun profesi. Untuk itu, kecerdasan pikiran sangat dibutuhkan. Pengetahuan tentang Kode Etik juga sangat dibutuhkan, karena jika seorang *news anchor* tidak menguasai atau tidak mengetahui Kode Etik maka akan dianggap tidak profesional.
4. Keramahan yang tidak berlebihan, artinya *news anchor* harus menyesuaikan dirinya saat berkomunikasi dengan berbagai individu agar komunikasi berlangsung efektif dan efisien.
5. Kualitas suara yang dipakai harus menyenangkan untuk didengar namun jelas dan jernih.
6. Memiliki wibawa yang tegas namun tidak kaku. Ekspresi wajah pun harus sesuai dengan berita yang disampaikan. Contohnya saat seorang *news anchor* menyampaikan berita duka atau bencana, maka ekspresi wajah tidak boleh tersenyum atau bahkan riang dan juga sebaliknya.

Berdasarkan persyaratan Hartoko diatas, maka dapat disederhankan bahwa untuk menjadi seorang *news anchor* yang profesional dibutuhkan 3 indikator, yaitu:

- 1) Kepribadian yang meliputi watak, keramahan, sikap, dan penampilan fisik;
- 2) Pengetahuan yang meliputi Kode Etik Jurnalistik, wawasan, pengalaman, keterampilan wawancara;
- 3) *Performance* yang meliputi wibawa, kualitas suara, ekspresi wajah.

Penelitian terkait profesionalisme *news anchor* di media televisi lokal menjadi sangat penting karena tidak hanya media televisi nasional saja yang menyediakan informasi kepada masyarakat. Kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi dari daerahnya masing-masing, menjadi salah satu alasan lahirnya stasiun televisi lokal di berbagai daerah di Indonesia.

iNews Bandung sendiri merupakan salah satu media televisi lokal di Bandung yang sudah ada sejak tahun 2015. iNews Bandung sudah dipancarkan di seluruh wilayah di Jawa Barat mulai dari Bandung, Kabupaten Bandung hingga Depok.

Walaupun semakin berkembang, namun pada perkembangannya sendiri iNews Bandung masih belum mampu untuk menjadi alternatif dari stasiun televisi nasional yang telah lebih dulu mengudara. Berdasarkan hasil pengamatan saya selama melaksanakan kegiatan Job Training di iNews Bandung pada tahun 2019 lalu, kualitas tayangan dan sumber daya manusia yang masih seadanya yang menjadi penyebab kurangnya minat masyarakat lokal terhadap iNews Bandung. Kemampuan presenter atau *news anchor* yang menjadi daya tarik televisi dan sekaligus penentu keberhasilan suatu program acara televisi juga masih belum bisa disebut yang terbaik di kalangan media televisi lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai profesionalisme pembawa berita atau *News Anchor* di stasiun televisi lokal iNews Bandung untuk mengetahui bagaimana tingkat profesionalisme yang dimiliki para *news anchor* di iNews Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap akar permasalahan kurangnya minat masyarakat lokal terhadap media televisi lokal.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini akan membahas mengenai profesionalisme *news anchor* yang dilihat berdasarkan 3 indikator *news anchor* profesional menurut Hartoko (dalam Baksin, 2006), yaitu kepribadian, pengetahuan dan *performance*

Agar lebih terarah, penelitian ini dibatasi masalahnya oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian yang meliputi watak, keramahan, sikap dan penampilan fisik yang dimiliki *news anchor* di iNews Bandung?
2. Bagaimana pengetahuan tentang pemahaman Kode Etik Jurnalistik, wawasan, pengalaman dan teknik wawancara *news anchor* di iNews Bandung?
3. Bagaimana *performance* yang meliputi wibawa, kualitas suara dan ekspresi wajah yang dimiliki oleh *news anchor* di iNews Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang diatas, maka terdapat dua tujuan penelitian dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui profesionalisme *news anchor* di iNews Bandung dilihat berdasarkan kepribadian yang dimiliki.
2. Untuk mengetahui profesionalisme *news anchor* di iNews Bandung dilihat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
3. Untuk mengetahui profesionalisme *news anchor* di iNews Bandung dilihat berdasarkan *performance* yang ditunjukkan saat menjalani tugasnya.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa poin diatas, maka dapat ditemukan kegunaan dari penelitian ini yakni:

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah Komunikasi Massa, Jurnalistik Televisi dan Teknik Announcing dan Presenting, serta sebagian besar mata kuliah yang dipelajari dalam jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu komunikasi khususnya bidang Jurnalistik mengenai profesionalisme *news anchor*, sehingga dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan meneliti penelitian serupa.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan inspirasi bagi praktisi media khususnya iNews Bandung sendiri agar dapat selalu memperhatikan profesionalisme *news anchor*nya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan inspirasi yang akan dipakai oleh calon-calon *news anchor* agar bisa mendalami profesi sebagai *news anchor* yang profesional.

Selain untuk praktisi media, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi rujukan untuk penelitian-penelitian tentang profesionalisme dan *news anchor* atau tentang kajian yang sama di masa mendatang.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz (dalam Kuswarno, 2009: 110) yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi *news anchor*. Kata Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *pahainomenon* (tampak) dan *logos* (studi). Secara istilah, fenomenologi artinya studi yang mempelajari fenomena atau kejadian atau peristiwa atau penampakan yang berasal dari pengalaman yang dialami dan makna yang tersirat dalam pengalaman tersebut (dalam Ellys, 2013:40). Asumsi dasar dari teori fenomenologi ini adalah apa yang dapat diketahui oleh seorang *news anchor* adalah apa yang sudah pernah dialaminya.

Menurut Kuswarno (2009: 2) teori fenomenologi ini mempunyai tujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami oleh *news anchor* dalam pikiran,

kesadaran maupun dalam segala tindakannya dapat diterima dan bernilai bagi *news anchor* itu sendiri, maka artinya studi fenomenologi ini hanya fokus pada pengalaman-pengalaman personal yang dialami oleh seorang *news anchor* langsung dengan lingkungannya.

Studi ini memberikan penekanan yang sangat kuat pada setiap persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif *news anchor*. Fenomenologi juga menjadikan pengalaman *news anchor* sebagai data utama dalam proses memahami profesionalisme *news anchor*. Karena pengalaman dianggap lebih penting dan mempunyai otoritas lebih besar daripada berbagai macam hipotesis penelitian sekalipun (dalam Morissan, 2013: 31).

Stanley Deetz (dalam Morissan, 2013: 31-32) menyebutkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu: *Pertama*, pengetahuan adalah kesadaran artinya pengetahuan ditemukan langsung dari pengalaman yang secara sadar *news anchor* alami. *Kedua*, makna dari profesionalisme terdiri atas potensi itu pada hidup *news anchor* artinya bagaimana *news anchor* memandang profesionalisme akan bergantung pada makna profesionalisme itu sendiri pada setiap *news anchor* dan *Ketiga*, Bahasa adalah 'kendaraan makna' (*vehicle meaning*) artinya *news anchor* mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan tentang profesionalisme sebagai *news anchor*. Kita mengetahui suatu objek, misalnya kuda, melalui berbagai label yang dimilikinya; hewan, larinya kencang, kuat, gagah, cepat, dan seterusnya.

Proses yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi ini adalah proses interpretasi. Karena interpretasi merupakan proses aktif dalam pemberian

makna dari suatu pengalaman yang telah terjadi. Dengan kata lain, interpretasi menjadi realitas bagi setiap *news anchor* karena interpretasi dan realitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fenomenologi berkaitan erat dengan objek, makna, pengalaman dan kesadaran dari *news anchor* yang mempunyai peran penting dalam studi fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempelajari bagaimana pemaknaan pengalaman-pengalaman *news anchor* di iNews Bandung mengenai profesionalisme seorang *news anchor* sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

### **1.5.2. Landasan Konseptual**

Indikator *news anchor* yang profesional menurut Hartoko (dalam Baksin, 2006) berhubungan erat dengan konsep dari teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) dalam buku *Communication and Persuasion*. Asumsi dasar teori ini adalah manusia akan lebih mudah untuk dipengaruhi jika sumber informasi yang mempengaruhinya dinilai mempunyai kredibilitas yang cukup. Seseorang cenderung mempercayai pesan dan dapat menerimanya dengan baik jika orang yang memberikan pesan tersebut memiliki dinilai kredibel di bidang tersebut.

Kehandalan komunikator sangat mempengaruhi kepercayaan penerima informasi agar setuju dan ikut mendukung pandangannya. Keahlian komunikator dapat dilihat juga melalui kesan yang disimpulkan komunikan tentang kemampuan komunikator tersebut saat menyampaikan pesan atau informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakannya. Komunikator dengan kredibilitas yang

tinggi cenderung akan dipandang cerdas, tahu banyak, mempunyai integritas pribadi, sebagai ahli yang berpengalaman dan terlatih serta tingginya tanggung jawab sosialnya (Venus, 2009: 57).

Hovland menyatakan bahwa peranan kredibilitas saat proses penerimaan pesan akan lebih efektif dan efeknya akan lebih persuasif jika yang menyampaikan adalah seorang ahli di bidangnya (Azwar, 2011: 64-65).

Rakhmat juga mengatakan bahwa seorang komunikator dapat dikatakan sebagai sumber yang kredibel jika pada dirinya terdapat sikap atau kepribadian baik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles yaitu akal atau pikiran yang baik, karakter moral yang baik dan niat yang baik. Daya tarik dari seorang komunikator juga menjadi unsur tambahan dalam melengkapi pembentukan kesan kredibilitas sumber oleh komunikan, jika sumber tersebut adalah individu yang tidak menarik atau bahkan tidak disukai oleh khalayak, maka proses persuasi tidak akan berjalan dengan efektif atau bahkan efek yang dihasilkan akan berlawanan dengan yang dituju (Azwar, 2011: 76).

Penggunaan teori kredibilitas sumber pada penelitian ini digunakan sebagai konsep untuk mengetahui bagaimana profesionalisme para *news anchor* di iNews Bandung berdasarkan dengan tiga indikator *news anchor* profesional yang dikemukakan oleh Hartoko yakni: 1) Kepribadian; 2) Pengetahuan; dan 3) *Performance*. Karena dapat disimpulkan bahwa pada teori kredibilitas sumber ini disebutkan, seorang komunikator yang dianggap kredibel adalah komunikator yang mempunyai kepribadian yang baik, dianggap ahli dan cerdas dan mempunyai daya tarik yang baik.

### 1.5.3. Landasan Operasional

Penelusuran lebih jauh mengenai indikator-indikator yang harus dimiliki oleh seorang *news anchor* profesional sangat berhubungan erat dengan proses observasi dan pembuatan pertanyaan yang akan diajukan pada *news anchor* saat proses wawancara. Oleh karena itu berikut akan disebutkan secara lebih rinci lagi berdasarkan pernyataan Hartoko (dalam baksin, 2006) terkait dengan tiga indikator yang menjadi syarat dari *news anchor* yang profesional, yakni:

#### 1) Kepribadian

Kepribadian menurut Alwisol (2009: 39) adalah semua yang mencakup keseluruhan pikiran, keasadaran dan ketidak sadaran, perasaan dan tingkah laku individu. Kepribadian dapat membimbing manusia untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Walaupun kepribadian sudah tercipta dan menjadi kesatuan sejak awal kehidupan seorang manusia, namun masih dapat dikembangkan dengan syarat individu tersebut mampu mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Dalam penelitian ini, kepribadian seorang *news anchor* akan mempengaruhi bagaimana *news anchor* tersebut berkomunikasi. Karena kepribadian yang baik akan menimbulkan bahasa tubuh yang baik pula yang secara langsung dapat menciptakan persepsi khalayak. Menurut Hartoko (dalam Baksin, 2006) kepribadian yang dimaksud meliputi 4 elemen, yaitu:

- a. **Watak.** Seorang *news anchor* harus memiliki watak yang baik agar persepsi khalayak yang menyaksikan juga baik. Karena

watak seseorang akan sangat berpengaruh pada kepribadian yang akan ditunjukkannya di layar televisi, jika seorang *news anchor* mempunyai watak yang buruk, maka anggapan atau persepsi khalayak juga akan buruk, jika persepsi khalayak buruk, informasi yang disampaikan oleh *news anchor* tersebut pun akan sia-sia karena tidak didengar oleh khalayak.

- b. **Keramahan.** Artinya *news anchor* harus menyesuaikan dirinya saat berkomunikasi dengan berbagai individu lainnya agar komunikasi tersebut berlangsung efektif dan efisien. Namun, keramahan yang ditampilkan tidak boleh berlebihan karena akan terkesan palsu dan dibuat-buat. Salah satu hal yang dapat mencerminkan keramahan adalah dari ekspresi wajah yang ditunjukkan saat sedang mewawancarai narasumber secara langsung ataupun tidak langsung.
- c. **Sikap.** *News anchor* harus memiliki sikap yang baik karena mereka setiap hari akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang yang berasal dari latar belakang yang beragam. *News anchor* harus bisa menyesuaikan sikap yang akan ditunjukkannya karena jika salah bersikap, maka kesan khalayak juga akan menjadi jelek. Contohnya saat sedang menjadi moderator di suatu acara debat dan tiba-tiba terjadi perselisihan atau pertengkaran, maka sebagai moderator *news anchor* harus dengan sigap mengambil sikap yang tegas untuk melerai dan mengembalikan keadaan seperti semula.
- d. **Penampilan fisik.** Penampilan fisik yang baik sangat diperlukan seorang *news anchor* karena berfungsi sebagai *self image* atau citra diri yang akan dibentuk oleh khalayak yang menyaksikan. Penampilan fisik disini bukan berarti seorang *news anchor* harus berwajah cantik atau tampan. Namun, harus bisa menjaga penampilannya setiap saat. Contohnya riasan wajah, gaya rambut, dan pakaian yang digunakan.

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya (2012:254) menyebutkan bahwa seorang komunikator yang kredibel adalah komunikator yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik, niat yang baik serta karakter moral yang baik pula. Oleh karena itu kepribadian seorang *news anchor* yang berperan sebagai komunikator dirasa sangat penting untuk dibahas.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Boyd (dalam Baksin, 2009: 159) bahwa seorang *news anchor* harus memiliki pribadi yang kuat, profesionalisme yang tinggi serta penampilan yang prima. Sementara

menurut Anita Rahman (2016:16) yang menjelaskan bahwa seorang *news anchor* harus mampu berinteraksi dengan pemirsa dan narasumber dengan sikap yang baik dan ramah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang *news anchor* sangat penting untuk kelancarannya dalam menjalankan tugas, jika *news anchor* berkepribadian buruk, maka kesan pemirsa dan narasumber juga akan buruk dan juga jika seorang *news anchor* tidak mampu untuk memenuhi syarat tersebut, pemirsa akan sulit untuk percaya dengan berita-berita yang disampaikan.

## 2) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari keinginan tahu individu terhadap suatu objek yang terjadi setelah melakukan penginderaan pada objek tersebut. Panca indera yang paling sering membantu manusia menghasilkan pengetahuan adalah penglihatan dan pendengaran.

Hal ini sangat diperlukan oleh seorang *news anchor* karena dari setiap informasi yang disampaikannya terdapat banyak sekali jenis pengetahuan formal maupun nonformal. Hartoko (dalam baksin, 2006) menyebutkan bahwa pengetahuan tersebut meliputi:

- a. **Pemahaman Kode Etik Jurnalistik.** Setiap profesi pasti memiliki kode etikya tersendiri. Begitupun seorang *news anchor*. Kode etik yang harus ditaati oleh *news anchor* adalah Kode Etik Jurnalistik atau biasa disebut sebagai pedoman profesi setiap jurnalis di Indonesia yang harus dilaksanakan dan ditaati. Kode Etik Jurnalistik pertama kali disahkan dalam kongres PWI pada bulan Februari 1947. Meskipun didalamnya tidak ditetapkan sanksi-sanksi tegas namun terdapat aturan-

aturan yang harus ditaati, jika seorang *news anchor* tidak paham atau bahkan tidak tahu tentang Kode Etik Jurnalistik ini maka akan dianggap sebagai *news anchor* yang tidak profesional dan tidak memenuhi syarat.

- b. **Wawasan.** Artinya seorang *news anchor* harus memiliki wawasan yang luas tentang informasi-informasi lokal, nasional maupun internasional. Hal ini sangat diperlukan mengingat *news anchor* harus selalu *update* dan peka terhadap semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya.
- c. **Pengalaman.** Pengalaman yang banyak juga sangat berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki oleh *news anchor*. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pengetahuan berasal dari berbagai pengalaman yang telah dilalui seorang individu. Selain itu, pengalaman juga dapat mempengaruhi suguhan penampilan seorang *news anchor*.
- d. **Keterampilan wawancara.** Tugas utama seorang *news anchor* selain menyampaikan berita adalah wawancara. Baik wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Seorang *news anchor* harus menguasai teknik-teknik wawancara yang baik agar dapat mengaplikasikannya saat sedang menjalani tugas.

Pendapat diatas sejalan dengan jawaban seorang *news anchor* di RCTI yaitu Arief Suditomo (dalam Fitryan, 2008) yang menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang *news anchor* yang profesional harus selalu menambah dan meningkatkan kualitas dan wawasannya. Salah satu caranya adalah dengan rajin membaca buku, majalah, koran atau berita sebanyak-banyaknya. Jangan sampai seorang *news anchor* tidak paham apa informasi yang disampaikan kepada pemirsa.

Sementara itu menurut Deddy (2003:146-146) seorang *news anchor* harus mampu mengecek materi berita yang akan disampaikan dan dipahami dengan seksama sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

### 3) *Performance*

*Performance* atau biasa disebut kinerja disini merupakan ungkapan dari kemampuan berdasarkan sikap, pengetahuan dan motivasi yang dimiliki

oleh seorang individu dalam menghasilkan suatu pekerjaan (Fatah, 2000:19). Artinya *performance* merupakan kinerja yang ditunjukkan oleh *news anchor* berdasarkan dua hal diatas yaitu kepribadian dan pengetahuan. Kinerja seseorang dapat membangun persepsi orang lain. Oleh karena itu, *performance* yang baik harus selalu ditampilkan oleh seorang *news anchor*.

*Performance* menurut Hartoko (dalam Baksin, 2006) meliputi:

- a. **Wibawa.** Wibawa seorang *news anchor* merupakan figur pertama yang akan dilihat oleh pemirsa khalayak. Dengan pembawaan dan wibawa yang tegas namun tidak kaku, maka kepercayaan pemirsa terhadap *news anchor* tersebut akan timbul, jika pemirsa bisa percaya pada *news anchor*, maka informasi yang disampaikanpun akan diterima dengan baik.
- b. **Kualitas suara.** Artinya seorang *news anchor* harus memiliki kualitas suara yang baik. Kualitas suara yang baik disini adalah jelas, jernih dan terdengar menyenangkan di telinga pemirsa. Dalam kontrol suara ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain pernafasan dan ekspresi. Kontrol pernafasan yang solid diperlukan agar dapat menyampaikan kalimat yang lebih panjang dari biasanya. Sedangkan ekspresi memiliki tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu *Pertama*, pitch (tinggi rendah suara), dalam konteks berbicara di depan khalayak audien, suara tinggi biasanya disebabkan oleh rasa gugup yang tidak terkontrol. Pitch tinggi dalam public speaking dapat disiasati dengan cara latihan intensif, kalau perlu dengan instruktur. *Kedua*, pace (kecepatan berbicara) saat berbicara di depan khalayak hendaknya tidak terlalu cepat. Hal ini dikarenakan agar khalayak diberi waktu untuk mendengar dan menelaah kata-kata yang disampaikan oleh penyiar berita. Tempo cepat diperlukan untuk menunjukkan sikap enerjik, sedang tempo lambat diperlukan pada topik-topik penting. *Ketiga*, phrasing (pemenggalan kalimat) harus diperhatikan tidak hanya untuk mengatur nafas, tetapi juga dalam penyampaian makna. Arti kalimat akan berbeda jauh dengan makna sebenarnya jika memenggal kata atau kalimat.
- c. **Ekspresi wajah.** Seorang *news anchor* harus bisa memunculkan ekspresi wajah yang rileks, bersahabat, ramah dan menyenangkan melalui senyum yang tulus. Selain itu, ekspresi wajah *news anchor* juga harus disesuaikan dengan berita apa yang sedang disampaikan. Apabila sedang menyampaikan berita duka atau bencana, maka ekspresi yang

seharusnya ditunjukkan adalah ekspresi wajah yang sedih, prihatin dan serius. Namun jika berita baik yang sedang disampaikan harus dengan ekspresi yang senang dan bersahabat.

*Performance news anchor* sangat mempengaruhi kesan pemirsa saat proses penyampaian informasi sedang berlangsung. Pemirsa akan melihat bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh seorang *news anchor* saat sedang menampilkan dan menyampaikan berita tersebut. Apabila *performance* dari *news anchor* tersebut bagus, maka pemirsa akan memandang *news anchor* tersebut sebagai orang yang cerdas, dapat dipercaya, berpengalaman serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Venus, 2009:57).

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini perlu dilakukan. Hal ini berguna untuk mempermudah, dan mengetahui rincian penelitian yang harus dilaksanakan.

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor iNews Bandung di Jalan Prof. Eyckman No. 20, Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung.

Alasan dari pemilihan iNews Bandung sebagai stasiun televisi lokal yang akan diteliti adalah karena iNews Bandung merupakan media televisi lokal yang peminatnya lebih banyak dibandingkan dengan media televisi lokal lainnya. Selain itu, iNews Bandung dipilih karena iNews merupakan media lokal yang dikhususkan hanya untuk program berita dan juga di iNews Bandung terdapat program talkshow yang dipandu langsung oleh para *news anchor*.

Sementara itu, pemilihan *news anchor* iNews Bandung sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, *news anchor* iNews Bandung jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan *news anchor* televisi lokal Bandung lainnya. Kedua, *news anchor* iNews Bandung juga bertugas untuk membawakan *talkshow* dan mewawancarai langsung narasumber yang datang ke studio.

### 1.6.2. Paradigma

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme *news anchor* di iNews Bandung berdasarkan tiga syarat yang menjadi indikator *news anchor* profesional menurut Hartoko (dalam Baksin, 2006), maka paradigma yang tepat untuk menggali penelitian ini yaitu dengan menggunakan paradigma interpretif.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yaitu paradigma yang datang dari usaha untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pada perspektif dan pengalaman para *news anchor* di iNews Bandung (dalam Mulyana, 2008: 4-5). Paradigma interpretif juga memandang sebuah realitas sosial yang dialami oleh *news anchor* sebagai sesuatu yang dinamis dan berproses serta penuh dengan makna yang berbeda-beda dari setiap *news anchor*.

Paradigma ini memandang *news anchor* iNews Bandung sebagai individu yang mempunyai kesadaran dan intensional dalam bersikap dan bertugas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma interpretif ini memandang semua perilaku dan tindakan *news anchor* bukanlah sesuatu yang

otomatis melainkan mengandung suatu interpretasi dan pemaknaan di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena *news anchor* iNews Bandung sebagai subjek penelitian telah mengalami pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda. Dari pengalaman tersebut maka dapat diketahui bagaimana profesionalisme *news anchor* tersebut dalam menjalani tugasnya.

### 1.6.3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami apa yang dialami oleh *news anchor* di iNews Bandung mulai dari perilaku sehari-hari, cara pendeskripsian dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada indikator-indikator *news anchor* profesional secara alami dan juga menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Dalam Kuswarno (2009: 36) disebutkan bahwa sifat dasar penelitian kualitatif adalah yang *pertama*, untuk menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan *news anchor* yang sudah pasti berbeda-beda. Lalu *kedua*, fokus pada penelitian ini terdapat pada keseluruhan pemaknaan masing-masing *news anchor* atas berbagai peristiwa dan pengalaman yang pernah dialami. *Ketiga*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna dan hakikat menurut setiap *news anchor* di iNews Bandung dan bukan hanya sekedar penjelasan saja. *Keempat*, penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang setiap *news anchor* di iNews Bandung dengan cara wawancara formal maupun

informal. *Kelima*, data yang nantinya diperoleh melalui observasi dan wawancara pada *news anchor* akan menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia contohnya untuk mata kuliah yang berkaitan dengan *news anchor* seperti Jurnalistik Televisi dan Teknik Announcing dan Presenting yang ada di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Keenam*, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk wawancara harus merefleksikan keterlibatan, kepentingan dan komitmen *news anchor* di iNews Bandung, dan yang terakhir *ketujuh*, penelitian kualitatif ini akan berfokus pada pengalaman dan perilaku *news anchor* sebagai satu kesatuan sikap profesionalnya.

Menurut Sugiyono (2006:207) penelitian kualitatif tidak memerlukan istilah populasi melainkan situasi sosial yang meliputi tiga elemen yaitu, *place* atau tempat yang dalam penelitian ini mengambil tempat di iNews Bandung. Lalu ada *actor* atau pelaku yaitu para *news anchor*, dan yang terakhir adalah *activity* atau aktivitas artinya setiap aktivitas *news anchor* dari mulai sebelum siaran, siaran sampe setelah siaran menjadi situasi sosial yang perlu diperhatikan apakah sudah profesional atau belum.

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dipakai karena profesionalisme dalam penelitian ini dibatasi agar dapat menggali sebanyak mungkin semua data-data yang telah diambil dari *news anchor* serta agar tidak terjadi pelebaran objek penelitian pada penelitian ini.

Dalam pendekatan kualitatif ini penelitian secara langsung dilakukan di lapangan bersamaan dengan ditemukannya rumusan masalah. Data-data

yang didapat juga kemungkinan dapat mengalami perubahan sesuai dengan yang di lapangan sehingga teori baru pun akan ditemukan di tengah lapangan. Penelitian ini diawali dengan cara berpikir induktif lalu dilanjutkan ke deduktif dan menganggap data adalah inspirasi teori.

#### 1.6.4. Metode Penelitian

Untuk merealisasikan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Menurut Littlejohn (dalam Hasbiansyah, 2008:166) metode fenomenologi merupakan studi yang berasal dari kesadaran atau dari cara *news anchor* memahami suatu objek ataupun peristiwa yang dialaminya secara sadar yang akan berpengaruh pada profesionalismenya sebagai *news anchor*. Alasan dipilihnya metode fenomenologi ini karena fenomenologi berfokus pada kesadaran, esensi, persepsi, dan pemaknaan dari pemahaman para *news anchor* di iNews Bandung.

Metode ini fokus menganalisis perilaku *news anchor* khususnya pemaknaan dan pengalaman yang terjadi dan tampak pada diri *news anchor* tersebut yang pernah atau masih mengalami fenomena tentang profesionalisme (Kuswarno, 2009: 35-36).

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2009: 57) prosedur dalam penelitian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap profesionalisme *news anchor* terutama pada 3 indikator *news anchor* profesional yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu kepribadian, pengetahuan dan *performance*. Peneliti harus memahami bagaimana *news*

*anchor* mengalami dan memahami setiap pengalamannya dalam bertugas. Dalam hal ini, *epoche* selalu diterapkan yaitu peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya tentang *news anchor* demi untuk memahami pemaknaan *news anchor* melalui bahasa.

*Kedua*, peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya membongkar makna yang dipahami *news anchor* tentang profesionalisme. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat *news anchor* menceritakan kembali setiap kejadian atau pengalaman yang pernah dialaminya.

*Ketiga*, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari *news anchor* melalui observasi dan wawancara dalam jangka waktu yang cukup dan peneliti juga diharuskan untuk mengembangkan hasil observasi dan wawancara tersebut dengan penjelasan yang baik.

*Keempat*, peneliti mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada para *news anchor* di iNews Bandung.

*Kelima*, yang terakhir peneliti membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi profesionalisme menurut para *news anchor* di iNews Bandung.

Metode fenomenologi dipilih untuk penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui realitas *news anchor* iNews Bandung terkait profesionalismenya sebagai *news anchor*. Pemaknaan, pandangan dan pengalaman *news anchor* meliputi 3 syarat menjadi *news anchor* yang

profesional menurut Hartoko ini yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### 1.6.5. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data tentang profesionalisme *news anchor* di iNews bandung yang meliputi kepribadian *news anchor* mulai dari watak, keramahanm, sikap, dan juga penampilan fisiknya. Lalu juga data-data dari pengetahuan *news anchor* yang meliputi pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik, wawasan yang dimiliki, pengalaman serta keterampilan wawancara yang digunakan oleh *news anchor* tersebut, dan yang terakhir adalah data dari *performance news anchor* saat sedang menyampaikan berita yang meliputi wibawa, kualitas suara dan ekspresi wajah *news anchor*.

##### b. Sumber data

Data-data diatas tadi diperoleh dari sumber-sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua *news anchor* di iNews Bandung yang mengalami langsung dan memiliki semua data yang dibutuhkan diatas. *News anchor* tersebut juga harus dengan sukarela untuk memberikan data-data tersebut secara akurat dan langsung.

Sedangkan untuk sumber data sekunder akan diperoleh dari data tertulis, dolumentasi, dan tindakan *news anchor* di iNews Bandung dari mulai persiapan sampai proses siaran berlangsung. Ditambah juga dari

hasil wawancara singkat dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungan kerja *news anchor* tersebut seperti produser, sutradara dan lain-lainnya.

#### 1.6.6. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, yang merupakan informan adalah semua *news anchor* di iNews Bandung yang berjumlah 4 orang dengan data sebagai berikut:

1. **Iwan Sepriadi** yang merupakan *news anchor* yang sudah bekerja di iNews Bandung selama 2 tahun. Sebelum bekerja di iNews Bandung, Iwan juga sudah pernah menjadi *news anchor* selama 2 tahun di Bandung TV. Oleh karena alasan tersebut, Iwan dianggap sudah mempunyai pengalaman dan jam terbang yang cukup sebagai *news anchor* dan mempunyai pemahaman yang cukup tentang profesionalisme *news anchor*.
2. **Masayu Putri** yang sudah 7 tahun menggeluti dunia jurnalistik dari mulai menjadi *news presenter* di PJTV, TV DPRD, Kompas TV Jabar dan penyiar di PRFM dan sudah 2 tahun terakhir Masayu menjadi *news anchor* di iNews Bandung. Dengan jam terbang yang sudah mumpuni, Masayu dipandang mampu untuk memberikan informasi-informasi berkaitan dengan profesionalisme *news anchor* berdasarkan pengalaman-pengalamannya.
3. **Irfan Budiawan** merupakan *news anchor* yang sudah berpengalaman di dunia *broadcast* selama 13 tahun mulai dari menjadi penyiar program entertainment di radio, mengisi *voice over* (VO) di televisi, menjadi *presenter* serta moderator. Irfan akhirnya memfokuskan diri pada bidang jurnalistik pada tahun 2012 dengan menjadi *news anchor* di Bandung TV lalu pindah di iNews Bandung pada 2018 dan menjadi penyiar berita di PRFM. Dengan pengalaman 13 tahun di bidang *broadcast* maka Irfan sangat mampu untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini seputar profesionalisme *news anchor*.
4. **Tresia Wulandari** merupakan *news anchor* di iNews Bandung selama 5 tahun terakhir ini. Sebelum menjadi *news anchor*, Tresia juga pernah menjadi asisten produser diawal karirnya di bidang jurnalistik saat masih menjadi seorang mahasiswa. Selain itu, Tresia juga menjadi salah satu dosen ilmu komunikasi di universitas yang ada di Bandung. Dengan

pengalaman dan jam terbang yang cukup tersebut maka Tresia diasumsikan cocok untuk menjadi informan yang bisa menjabarkan pemahamannya tentang profesionalisme *news anchor* terutama indikator-indikator yang sudah disebutkan sebelumnya.

Informan-informan diatas merupakan semua *news anchor* yang saat ini menjadi *news anchor* tetap di iNews Bandung dan telah melalui semua pertimbangan-pertimbangan subjektif. Keempat *news anchor* tersebut dianggap layak dan mampu untuk memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang profesionalisme *news anchor* yang telah disiapkan sebelumnya.

#### 1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi akan difokuskan pada perilaku dan tindakan-tindakan *news anchor* iNews Bandung dari mulai persiapan siaran sampai proses siaran berlangsung. Aspek-aspek yang akan diobservasi mulai dari kepribadian yang meliputi watak, keramahan, sikap dan penampilan fisik *news anchor*. Lalu juga dari pengetahuannya seperti pengaplikasian Kode Etik Jurnalistik selama menjalani tugasnya sebagai *news anchor*, wawasan yang dimiliki, pengalaman-pengalamannya yang bisa dilihat dari bagaimana *news anchor* menyikapi kesalahan-kesalahan teknis yang terjadi saat siaran langsung dan juga keterampilan wawancara saat dialog langsung dengan narasumber, dan yang terakhir adalah bagaimana *performance news anchor* saat siaran dari mulai wibawa, kualitas suara dan ekspresi wajah saat menyampaikan berita.

Observasi ini akan dilakukan selama 2 minggu pada 4 *news anchor* di iNews Bandung. Teknik yang digunakan adalah dengan merekam suara dan video saat siaran dan wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto aktivitas *news anchor*.

Teknik observasi ini ditujukan untuk menggali data-data yang dibutuhkan dengan cara menyaksikan secara langsung pemahaman yang tidak terucapkan oleh lisan. Observasi ini berguna juga untuk mendapatkan kenyataan praktis dan akurat tentang *news anchor* saat menjalani tugasnya. Selain itu juga digunakan sebagai bahan pembuatan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan saat proses wawancara.

## 2. Wawancara

Wawancara akan diarahkan pada penggalian data-data yang terkait dengan pemahaman *news anchor* tentang kepribadian yang meliputi watak, sikap, keramahan dan penampilan fisik seorang *news anchor*. Lalu juga pemahaman pada pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang *news anchor* mulai dari Kode Etik Jurnalistik, wawasan, pengalaman dan keterampilan wawancara yang dimiliki, dan terakhir pemahaman *news anchor* pada *performance* yang harus ditampilkan *news anchor* saat siaran yaitu wibawa, kualitas suara dan ekspresi wajah.

Wawancara akan dilakukan kepada semua *news anchor* di iNews Bandung yang berjumlah 4 orang dengan teknik wawancara mendalam. Tujuan dari digunakannya teknik wawancara mendalam adalah supaya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat semaksimal mungkin menggali

informasi-informasi yang dibutuhkan. Kegunaan dari wawancara sendiri adalah untuk mengkonfirmasi data-data yang ditemukan pada observasi sebelumnya.

#### **1.6.8. Analisis Data**

Creswell (dalam Kuswono, 2009:71) menyebutkan bahwa analisis dan representasi data yang ada berbeda untuk penelitian fenomenologi. Menurut fenomenologi tahapan analisis data diawali dengan:

*Pertama*, pengolahan Data. Data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan *news anchor* iNews Bandung akan diolah berdasarkan 3 kategori tentang kepribadian, pengetahuan dan *performance news anchor*.

*Kedua*, membaca dan mengingat. Selanjutnya data-data tersebut dibaca secara lebih menyeluruh kemudian diklasifikasikan dengan data-data yang sama misalnya pemaknaan tentang profesionalisme *news anchor* menurut *news anchor* pertama sampai *news anchor* keempat dan klasifikasi selanjutnya.

*Ketiga*, menggambarkan data. Setelah dibaca dan diklasifikasikan, lalu data-data tersebut dipaparkan secara lebih detail dan mendalam serta digambarkan sesuai dengan makna yang dimiliki oleh setiap *news anchor*.

*Keempat*, mengklasifikasikan data. Data-data yang sudah digambarkan tadi kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan informasi yang telah diklasifikasikan dan digambarkan sesuai dengan kategori-kategori pertanyaan.

Untuk mendapatkan keabsahan data-data hasil observasi dan wawancara sebelumnya maka diperlukan beberapa langkah. *Pertama*, data-data yang telah diperoleh dari *news anchor* diuji kredibilitasnya dengan cara dicek kembali ke lapangan, mengontrol dan mengecek apakah data sudah tepat, dilakukan pengecekan ulang dengan berbagai sumber yang bermacam-macam dan waktu yang berbeda-beda atau biasa disebut *tringulasi*, mencari data yang berbeda dan berlawanan, penambahan dokumentasi seperti foto atau dokumen kemudian mengecek sekali lagi apakah data yang didapatkan sudah sesuai atau belum.

*Kedua*, pengesahan kualitas akurasi hasil penelitian yang didapatkan dari *news anchor* di lokasi penelitian yaitu iNews Bandung (*transferability*).

*Ketiga*, memastikan bahwa hasil penelitian lain yang membahas tentang hal yang sama menghasilkan jawaban yang sama pula dengan penelitian ini (*dependability*).

*Keempat*, hasil penelitian akan diuji dengan cara dilihat dari proses penelitian apakah objektif atau tidak berdasarkan dengan persetujuan banyak orang akan hasil penelitian ini (*confirmability*), jika dianggap sudah objektif, maka penelitian ini sudah memenuhi syarat.

### 1.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pengajuan judul	■								
2.	Penyusunan proposal		■							
3.	Seminar proposal			■						
4.	Perijinan penyusunan				■					
5.	Bimbingan Bab 2					■	■	■		
6.	Bimbingan Bab 3							■	■	
7.	Bimbingan Bab 4								■	
8.	Sidang									■